



IMPLEMENTASI MEMBANGUN RELASI BERDASARKAN EFESUS 5:1-2 TERHADAP KEUTUHAN JEMAAT SEBAGAI ANGGOTA TUBUH KRISTUS

*Joko Santoso**

Sekolah Tinggi Teologi Nazarane Indonesia

**)Email Korespondensi: peltu.josan@gmail.com*

Abstract: *Cultural, social, ethnic, linguistic, and national diversity can potentially give rise to various multi-dimensional conflicts that impact relationships and interactions. This research lays the foundation for building relationships by the verse Ephesians 5:1-2. Therefore, this research aims to analyze how much understanding and practice there is of building relationships in life together as members of the body of Christ based on Ephesians 5:1-2. This research uses quantitative methods through simple regression testing. The research results show that the implementation of Ephesians 5:1-2 in the understanding aspect gives victims approval of 94.5% and 74.5%. at the "very good" level, the practical aspects of following Christ's example are 65.5% and 74.5% "better" levels. This shows that having understanding does not automatically mean you can practice according to what you understand, but you need to strive to be in a balanced position.*

Keywords: *Ephesians 5:1-2, Implementation, Building Relationships, Members of the Body of Christ.*

Abstraksi: Keaneka-ragaman budaya, sosial, suku, bahasa dan bangsa dapat berpotensi menimbulkan berbagai konflik multi dimensi yang berdampak pada relasi dan interaksi. Penelitian ini meletakkan dasar membangun hubungan yang sesuai dengan ayat Efesus 5:1-2. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tingkat pemahaman dalam praktik implementasi membangun relasi dalam kehidupan bersama sebagai anggota tubuh Kristus berdasarkan Efesus 5:1-2. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui pengujian regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Efesus 5:1-2 pada aspek paham memberi korban yang berkenan sebesar 94,5 % dan 74,5%. pada tingkat "sangat baik", sedangkan aspek praktek pada mengikuti teladan Kristus pada 65,5% dan 74,5% tingkat "lebih baik". Kesimpulan menunjukkan bahwa memiliki pemahaman tidak secara otomatis dapat mempraktekan sesuai dengan yang dipahami, tetapi perlu ada usaha dan berjuang untuk mencapai tujuan membangun keutuhan anggota tubuh Kristus.

Kata kunci: Efesus 5:1-2, Implementasi, Membangun Hubungan, Anggota Tubuh Kristus.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pastoral dalam pengembalaan sering kali berhadapan dengan konflik yang membutuhkan keseimbangan dalam bersikap dan bertindak untuk menjalankan peran sebagai pemimpin sekaligus pengelola.¹ Kenyataan adanya konflik antar anggota jemaat menjadi bagian tak terhindarkan karena relasi dan interaksi di dalam komunitas sebagai makhluk sosial.² Konflik sering muncul karena ketimpangan sosial di antara kelompok masyarakat, di mana satu kelompok dapat mengeksploitasi yang lain secara berlebihan dengan menggunakan paksaan dan tekanan, yang berpotensi memicu perselisihan antar kelompok.³

Penelitian dalam konteks gereja menyoroti adanya konflik dan perselisihan antar anggota jemaat, seperti yang terungkap dalam penelitian oleh⁴ di gereja GKJST, di mana perselisihan yang awalnya terjadi antar individu akhirnya melibatkan seluruh komunitas, bahkan berujung pada perpecahan.

Di GPdI Hebron Madidir Kota Bitung penelitian juga menemukan konflik antar pengurus gereja yang dipicu oleh berbagai motif, termasuk keinginan untuk berkuasa, rasa iri hati, dan pandangan superioritas/merasa paling hebat.⁵ Selanjutnya, di GMT jemaat Getsemani Babau, konflik terjadi ketika beberapa tokoh gereja berusaha mendirikan pembukaan jemaat baru dan pembangunan gereja dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh adat setempat, namun tidak mendapatkan tanggapan, sehingga menyebabkan perpecahan menjadi dua kelompok yang belum menemukan Solusi hingga penelitian dilakukan.⁶

Di Kabupaten Sumba, konflik antara gereja dan jemaat dipicu oleh sikap egois, eksklusif, dan sentimen antar denominasi gereja.⁷ Penelitian tersebut menggambarkan bagaimana individu atau kelompok cenderung mementingkan kepentingan sendiri tanpa memperhatikan pandangan gereja masing-masing.⁸ Maka, penting untuk memahami bahwa

¹ Jusaktri Susanto Putra, Christiani Hutabarat, dan Henoeh Budiyanto, "Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.

² Johny Christian Ruhullessin, "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 329–37.

³ Ruhullessin.

⁴ Juwita Georgina Menanga dan Alvary Exan Rerung, "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4: 11-16," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.

⁵ Syunitte Pananginan dan Christie G Mewengkang, "PENDEKATAN PAK DALAM MENANGANI KONFLIK MAJELIS JEMAAT DI JEMAAT GPdI HEBRON MADIDIR," *Tumou Tou*, 2015, 39–53.

⁶ Andrias Marlon Aome, "Konflik Antar Warga Jemaat dalam Gmit' Studi Kasus terhadap Konflik Antar Warga Jemaat di GMT Jemaat Lahai Roi Merdeka dan Jemaat Getsemani Babau-GMIT Klasis Kupang Timur" (Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2013).

⁷ Joni Manumpak Parulian Gultom, Pramini Pramini, dan Martina Novalina, "Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2: 1-8," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 147–62.

⁸ Gultom, Pramini, dan Novalina.

konsep gereja seharusnya dipahami sebagai ekumene, seperti yang dinyatakan dalam doa Yesus pada Yohanes 17: 18-29, yang menggambarkan gereja sebagai satu rumah yang bersatu. Namun, dalam kenyataannya, konflik antar individu atau kelompok seringkali menghalangi pencapaian visi ini. Oleh karena itu, pemahaman akan pentingnya persatuan dan toleransi antar gereja dan jemaat menjadi krusial dalam membangun komunitas yang harmonis dan berdampingan.⁹

Menanggapi konflik-konflik yang terungkap dalam data penelitian yang disebutkan di atas, tampak bahwa dalam komunitas Kristen, praktik-praktik yang didasarkan pada perbedaan strata sosial, budaya, dan kepentingan pribadi yang berakar pada keegoisan manusia, tidak selaras dengan ajaran Yesus Kristus. Hal ini menegaskan urgensi penanaman ajaran yang sehat, yang mengesampingkan latar belakang budaya, perbedaan ras, etnis, dan nilai-nilai yang bertentangan dengan Alkitab.¹⁰ Jika dibiarkan, hal ini dapat memicu konflik sosial yang berpotensi menciptakan benturan antar individu atau kelompok.¹¹ Konflik-konflik seperti itu perlu dikaji secara mendalam dan dicari solusinya sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan perbedaan.¹² Setiap

individu atau kelompok diharapkan memiliki kesadaran akan perannya sebagai makhluk sosial dan mampu menempatkan diri sebagai bagian dari komunitas untuk membangun hubungan yang benar dan tepat.¹³ Saling mengenal dan memahami satu sama lain menjadi kunci penting, di mana perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan dapat diatasi dengan mencari jalan penyelesaian.¹⁴ Penelitian yang terkait dengan implementasi membangun relasi sebagai tubuh Kristus telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pada umumnya penelitian sebelumnya membahas tentang bentuk perbedaan-perbedaan yang ada di dalam komunitas Kristen yang memandang hidup berjemaat sebagai bagian dari tubuh Kristus.¹⁵ Penelitian lain membahas tentang proses menjadi manusia baru yang mencerminkan karakter Ilahi dan transformasi sesuai dengan teladan Kristus.¹⁶ Namun, gap penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya penelitian yang mengukur seberapa

⁹ Paulus Purwoto, "MISI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA BERDASARKAN DOA TUHAN YESUS DALAM YOHANES 17: 18-19," *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 395-410.

¹⁰ Roedy Silitonga dkk., *Manna Rafflesia* vol. 6, No. 2 (April 2020) (Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020).

¹¹ Silitonga dkk.

¹² Suheri Harahap, "Konflik etnis dan agama di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1-19.

¹³ Magrita N Wiggill dan Gerrit der Waldt, "Incorporating Cultural Diversity, Nation Building and Social Cohesion When Teaching Communication and Relationship Management," dalam *Joy*, vol. 5 (Emerald Publishing Limited, 2020), 169-82.

¹⁴ Eden Handayani Tyas dan Lamhot Naibaho, "A harmony among of religious community is required amidst the covid-19 pandemic," *International Journal of Research-GRANTHAALAYAH* 8, no. 9 (2020): 422-28.

¹⁵ Lamtota Manalu, "Konsep Paulus Tentang 'Kesatuan Tubuh Kristus' Menurut 1 Korintus 12: 12-13 Dan Efesus 4: 16," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 45-61.

¹⁶ Purim Marbun, "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151-69.

besar pengaruh tingkat pemahaman terhadap landasan dasar (Efesus 5:1-2) dalam praktik hidup/ implementasi membangun relasi sebagai tubuh Kristus. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada implementasi membangun relasi, tetapi juga mengukur seberapa besar pengaruh pemahaman berdasarkan Efesus 5:1-2 dalam implementasi membangun relasi, yang memiliki dampak signifikan terhadap membangun hubungan yang kokoh demi keutuhan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus¹⁷. Surat Efesus 5:1-2 dijadikan sebagai pedoman dalam membangun relasi dan mengelola keanekaragaman untuk mencapai kesatuan yang dikehendaki Tuhan bagi gerejanya¹⁸. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh tingkat pemahaman dalam praktik implementasi membangun relasi dalam kehidupan bersama sebagai anggota tubuh Kristus berdasarkan Efesus 5:1-2. Kontribusi penelitian ini adalah menekankan pentingnya penanaman landasan pemahaman yang kuat dalam membangun relasi dan menerapkan praktik hidup berjemaat demi keutuhan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus dalam konteks kepemimpinan pastoral.

¹⁷ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, dan Sari Saptorini, "Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 381–91.

¹⁸ Efesus Suratman, "Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 258–78.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif untuk melakukan pengujian regresi sederhana menggunakan *software* SPSS guna mendapatkan seberapa besar tingkat pemahaman dan praktek¹⁹ berdasarkan Efesus 5:1-2. Adapun variabel yang digunakan dengan cara eksegesis²⁰ Surat Efesus 5:1-2 yang menghasilkan 2 Variabel: 1 variabel (independent) tentang pemahaman dan 1 variabel (dependen) tentang praktek/implementasi secara seimbang untuk membangun relasi sebagai anggota Tubuh Kristus. Populasi yang digunakan sebanyak 55 responden yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan instrumen pertanyaan berupa kuesioner untuk mendapatkan data penelitian berupa angka-angka yang kemudian dijelaskan sesuai dengan teori terkait.²¹

HASIL

Karakteristik Responden

Karakter responden penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu berdasarkan gender, usia dan jabatan, yang dijelaskan pada Tabel 4.1.

¹⁹ J.W Creswell, *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*, ed. oleh Achmad Fawaid Pengalih bahasa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²⁰ Peter Ferdinand Joshua Tumbleka, "IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GPdI ABAD 21 MENURUT KITAB 2 TIMOTIUS 4: 1-5 DI GPdI DKI JAKARTA" (Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2021).

²¹ Ismail Ismail dan Fauzan Putraga AlBahri, "Perancangan E-Kuisisioner menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian," *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)* 3, no. 2 (2019): 337–47.

Table 4.1

Karakteristik	f	%
1 Gender		
a. Laki laki	36	65,5%
b. Perempuan	19	34,5%
Jumlah	55	100%
2 Usia		
a. 21 – 30	9	16,4%
b. 31 – 40	12	21,9%
c. 41 – 50	8	14,6%
d. 51 – 60	21	38,2%
e. 61 <	5	9,1%
Jumlah	55	100%
3 Jabatan dalam gereja		
a. Pendeta	19	34,5%
b. Majelis/Pengurus	6	10,9%
c. Pelayanan Tuhan	16	29,1%
d. Jemaat	14	25,5%
Jumlah	55	100%

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa:

- a. Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 36 responden dan sedangkan berjenis perempuan berjumlah 19 responden. Berarti minat terhadap topik bahasan tentang hubungan antara sesama lebih didominasi oleh laki-laki. Bisa jadi karena penelitian ini sedang membahas tentang pengelolaan gereja dan jemaat. Apalagi perempuan memandang bahwa berkaitan dengan penggembalaan dan pengelolaan gereja adalah tugas laki-laki, sehingga perempuan tidak begitu / kurang berminat
- b. Berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 51 tahun ke atas sebanyak 26 responden. Berarti menunjukkan bahwa usia 51 keatas sudah memiliki kedewasaan dalam pemahaman pemikiran dan kematangan dalam hidup masyarakat dengan sesama.
- c. Berdasarkan jabatan yang menjabat sebagai pendeta berjumlah 19 responden dan disusul oleh pelayan Tuhan berjumlah 16 responden. Menunjukkan bahwa konflik yang terjadi di dalam gereja merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

Deskripsi Tentang Pemahaman Efesus 5:1-2

No	Pemahaman	Rangking				
		Sangat baik (5)	Lebih baik (4)	Cukup baik (3)	Kurang baik (2)	Tidak baik (1)

1	Menjadi Penurut Tuhan	45,5%	29,1%	20%	5,5%	-
2	Hidup dalam kasih	58,2%	27,3%	10,9%	2,6%	-
3	Mengikuti Teladan Kristus	65,5%	20%	12,7%	1,8%	-
4	Memberi korban yang berkenan	94,5%	3,6%	1,8%	-	-

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pemahaman jemaat terhadap Efesus 5: 1-2:

- a. Berkaitan dengan menjadi penurut Tuhan skor tertinggi pada rangking cukup baik sebesar 45,5%.
- b. Berkaitan dengan hidup dalam kasih skor tertinggi pada

rangking cukup baik sebesar 58,2%.

- c. Berkaitan dengan mengikuti teladan skor tertinggi pada rangking lebih baik sebesar 65,5%.
- d. Berkaitan dengan memberi korban yang berkenan skor tertinggi pada rangking sangat baik sebesar 94,5%.

Deskripsi Tentang Praktek Efesus 5:1-2

Tabel 4.3

Deskripsi Paraktek Efesus 5:1-2

No	Praktek	Rangking				
		Sangat baik (5)	Lebih baik (4)	Cukup baik (3)	Kurang baik (2)	Tidak baik (1)
1	Menjadi Penurut Tuhan	34,5%	41,8%	16,4%	7,3%	-
2	Hidup dalam kasih	69,1%	21,8%	7,3%	1,8%	-
3	Mengikuti teladan Kristus	74,5%	14,5%	9,1%	1,8%	-
4	Memberi korban yang berkenan	74,5%	16,4%	7,3%	1,8%	-

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa praktek jemaat terhadap Efesus 5: 1-2:

- a. Berkaitan dengan menjadi penurut Tuhan skor tertinggi pada rangking kurang baik sebesar 34,5%.
- b. Berkaitan dengan hidup dalam kasih skor tertinggi pada rangking lebih baik sebesar 69,1%.
- c. Berkaitan dengan mengikuti teladan Kristus skor tertinggi pada rangking lebih baik sebesar 74,5%.
- d. Berkaitan dengan memberi korban yang berkenan skor tertinggi pada rangking lebih baik sebesar 74,5%.

Deskripsi membangun relasi antar anggota tubuh Kristus

Tabel 4.4: Skala Penilaian

	Rangking	Criteria
5	81 – 100	Sangat baik
4	61 – 80	Lebih baik
3	41 – 60	Cukup baik
2	21 – 40	Kurang baik
1	0 – 20	Tidak baik

Eksegisis Efesus 5:1-2

Eksegisis Efesus 5:1-2 menghasilkan empat landasan yang dapat dijadikan pedoman bagi jemaat dalam membangun relasi²², yaitu : 1. Menjadi Penurut Tuhan, 2. Hidup dalam kasih, 3. Mengikuti teladan Kristus, 4. Memberikan korban yang berkenan. Selanjutnya ke empat landasan teori dijadikan instrumen yang dibagikan kepada partisipan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bergereja atau bermasyarakat.

1. Menjadi Penurut Tuhan,

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pemahaman menjadi penurut Tuhan sebesar 45,5% yang menunjukkan pada rangking cukup

baik (3), berarti responden belum memiliki pemahaman dengan baik bagaimana menjadi penurut Tuhan. Jika dilihat dari kriteria responden terbanyak adalah memiliki jabatan pendeta sebesar 19 responden dan diikuti oleh pelayan Tuhan sebesar 16 responden, seharusnya bukan lagi menjadi halangan karena pendeta dan pelayan Tuhan sudah seharusnya hidup seturut dengan Tuhan. Tetapi fakta membuktikan bahwa berkaitan dengan pemahaman menjadi penurut antara kurang dan cukup, berarti bukan factor jabatan yang menentukan hal ini terjadi, tetapi factor lain, yaitu dapat terindikasi karena pengetahuan tentang menjadi penurut yang harus ditingkatkan.

Adapun praktek menjadi penurut sebesar 34,5% pada rangking kurang baik. Berarti pemahaman yang sudah dimiliki tidak memberikan motivasi untuk dapat melakukan praktek, melainkan kurangnya praktek menjadi penurut disebabkan oleh factor yang lain. Hasil tersebut diatas membuktikan bahwa sekalipun menjadi pendeta dan pelayan Tuhan tidak secara otomatis menjadi penurut Tuhan. Ada aspek yang lain yang patut dipelajari dan diteliti kembali oleh peneliti yang lain untuk mencari jawabannya. Peneliti berasumsi hal ini terjadi disebabkan latar belakang kepribadian dan karakter pendeta atau factor penunjang lainnya.

2. Hidup dalam kasih.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pemahaman hidup dalam kasih sebesar 58,2% yang menunjukkan pada rangking cukup baik (3) berarti responden cukup memahami hidup dalam kasih. Hal ini terjadi oleh karena kasih merupakan pengalaman spiritual responden secara pribadi. Ketika responden mengalami kasih Tuhan, maka akan semakin

²² John R.W. Stott, *Surat EFESUS* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003).

memahami. Demikian pula sebaliknya, ketika pengalaman pribadi kurang, maka pemahaman akan kasih juga kurang.

Adapun hasil penelitian pada aspek praktek hidup dalam kasih sebesar 69,1% yang menunjukkan pada rangking lebih baik (4) yang menunjukkan adanya peningkatan atau lebih besar dibanding dengan aspek pemahaman. Berarti ketika responden mempraktekan kasih semakin dapat merasakan lebih meningkat aspek pemahamannya. Sehingga dengan demikian untuk dapat memiliki pemahaman yang semakin meningkat dibutuhkan praktek kasih dengan lebih baik lagi.

3. Mengikuti teladan Kristus.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pemahaman mengikuti teladan Kristus sebesar 65,5% yang menunjukkan pada rangking lebih baik (4), berarti responden memiliki pemahaman lebih baik dalam mengikuti teladan Kristus. Hal ini dapat terjadi oleh karena mengikuti teladan Kristus adalah cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan dalam membangun relasi. Dengan mengikuti teladan Kristus responden berjalan dalam kebenaran dan arah yang tepat menuju kehidupan yang lebih baik.

Adapun hasil penelitian pada aspek praktek mengikuti teladan Kristus sebesar 74,5% yang menunjukkan pada rangking lebih baik (4), berarti dalam praktek mengikuti teladan Kristus ada peningkatan dibanding dengan aspek pemahaman. Berarti pemahaman dapat ditingkatkan melalui praktek hidup. Sehingga dengan demikian untuk dapat memiliki pemahaman semakin meningkat dibutuhkan praktek menjadi penurut dengan lebih baik lagi.

4. Memberikan korban yang berkenan

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek pemahaman memberikan korban yang berkenan sebesar 94,5% yang menunjukkan pada rangking sangat baik (5), berarti responden memiliki pemahaman sangat baik dalam memberikan korban yang berkenan. Hal ini dapat terjadi karena memberi korban yang dilakukan Yesus Kristus adalah bukti nyata yang tidak dapat disangkal, sehingga memperkuat keyakinan dan makin teguh dalam pemahamannya. Dengan demikian pengorbanan Yesus Kristus tidak perlu diragukan, tetapi dipercayai sepenuhnya.

Adapun hasil penelitian pada aspek praktek memberikan korban yang berkenan sebesar 74,5% yang menunjukkan pada rangking lebih baik (4). berarti dalam praktek memberikan korban mengalami penurunan 20% yang menunjukkan kemerosotan antara pemahaman dengan praktek. Dengan demikian tidak secara otomatis pemahaman yang dimiliki sejajar dengan apa yang dipraktekan. Namun perlu ada usaha dan perjuangan yang harus dilakukan dan diperjuangkan.

PEMBAHASAN

Umat Tuhan atau jemaat sebagai tubuh Kristus berada di gereja lokal yaitu diberbagai tempat yang secara rutin berkumpul dan beribadah bersama dalam satu penggembalaan seorang pendeta dan gereja universal adalah seluruh umat Tuhan yang percaya dan mengaku Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat diseluruh bumi.²³ Gereja yang tersebar di seluruh penjuru bumi ini terdapat berbagai-bagai denominasi yang memiliki aliran dan

²³ Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57.

ciri-ciri yang berbeda-beda.²⁴ Sejarah gereja mula-mula tercatat dalam 1 Korintus 1:12,3:1-9 terdapat kelompok-kelompok yang mengatas-namakan golongan Apolos, golongan Paulus, golongan Kefas. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi terjadinya perbedaan dalam gereja, antara lain: Tata kelola gereja, Sistem gereja, Konsep teologis, dll. Sehingga adanya beraneka ragam perbedaan tersebut terjadi pengelompokan diri²⁵.

Umat Tuhan berkumpul dalam komunitas gereja berasal dari berbagai latar belakang, antara lain: etnik, suku, budaya, bahasa dan tradisi.²⁶ Hal ini terjadi oleh karena pelaksanaan amanat agung yang dilakukan murid-muridNya dan gereja hingga sampai pada hari ini. Yesus Kristus sebelum naik ke Surga berpesan seperti tertulis dalam Injil Matius 28:18-20, yaitu: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu dari Yesuralem, Yudea, Samaria sampai keujung bumi”.²⁷ Demikianlah tugas misioner gereja untuk melaksanakan amanat agung dari Tuhan keseluruh bumi atas semua suku, bangsa dan budaya.²⁸ Semua bangsa

secara implisit menunjuk pada berbagai-bagai bangsa yang memiliki latar belakang masing-masing.

Gereja atau komunitas kristen secara organisatoris dikemola oleh pemimpin. Meski setiap denominasi memiliki sistem, paling tidak didalam gereja tersebut dipimpin oleh seorang pendeta. Pendeta atau gembala sidang dalam surat Paulus kepada jemaat (Efesus 4:11-12) menyatakan bahwa kehadiran hamba hamba Tuhan dari 5 jawatan diantaranya adalah gembala; mempunyai tugas penting yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Pendeta atau gembala sidang bertugas dalam penggembalaan jemaat sebagai anggota tubuh Kristus mempunyai dimensi hubungan vertikal dan horisontal. Maksudnya dimensi vertikal sebagai pribadi bertanggung jawab melaksanakan tugas panggilan dari Tuhan, sedangkan dimensi horisontal adalah bertanggung jawab terhadap umat yang Tuhan percayakan untuk digembalakan sebagai mandat yang Tuhan percayakan. Pelaksanaan tugas seorang gembala dalam pelayanan pastoral tidak lepas dari persoalan-persoalan yang terjadi tengah-tengah umat Tuhan. Persoalan tersebut adalah adanya konflik-konflik antar jemaat atau umat Tuhan oleh karena berbagai-bagai perbedaan dan keaneka-ragaman. Akibat dari konflik tersebut dapat menyebabkan keretakan hubungan dan berdampak pada kesatuan dalam ibadah dan pelayanan sebagai tubuh Kristus. Atmosfir dalam penggembalaan terganggu, suasana tidak kondusif dan hubungan tidak harmonis.

Sebagai gembala yang telah menerima mandat Tuhan tentunya dituntut responsif, tanggap dan sigap

²⁴ Dina Kristiani dan Paulus Kunto Baskoro, “Makna Teologis Konsep ‘Oikumene’ Menurut Yohanes 17: 1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.

²⁵ Hendra Winarjo, “MENUJU SATU TUBUH DENGAN BERBAGAI ANGGOTA,” t.t.

²⁶ Sozawato Telaumbanua, “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15,” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 41–56.

²⁷ Daniel L Schmidt, “Encouraging Called Workers to Remain Faithful in Evangelism” (2020).

²⁸ Suhadi Suhadi dan Iman Kristina Halawa, “KARYA ROH KUDUS DALAM MENEMPATKAN PELAYAN GEREJA

BERDASARKAN KIS 6: 1-7,” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 206–18.

terhadap situasi demikian dengan melakukan langkah-langkah nyata dan riil untuk menyelesaikannya secara profesional berdasarkan keteladanan Yesus sebagai Guru Agung. Tugas kepemimpinan gereja berhubungan dengan umat Tuhan yang dilayani adalah tugas penggembalaan sebagaimana yang dilakukan Yesus agar memperhatikan dan mempedulikan domba-domba Tuhan, yaitu dengan memberi makan, membimbing, menuntun dan mengarahkan. William A. Clebach dan Charles R. Jaekle dalam buku yang berjudul *Pastoral Care in Historical Perspective* memberi pendapat ada lima fungsi gembala yang dilakukan oleh seorang gembala, yaitu: *Menyembuhkan*: Gembala berperan mengatasi persoalan yang terjadi dalam kepemimpinannya supaya kondisi dapat dipulihkan dan memberi pengalaman yang baru dalam mengatasi berbagai permasalahan. *Menopang*: Gembala berperan memberikan pertolongan dalam kepemimpinan supaya pengalaman masa lalu dapat dijadikan pelajaran dalam menghadapi masa depan yang lebih baik dan meraih keberhasilan. *Membimbing*: Gembala berperan memberikan tuntunan dalam kepemimpinan, agar dapat secara dewasa mampu mengambil keputusan dan tindakan yang bijaksana dan terbaik. *Mendamaikan*: pemimpin berperan membangun hubungan yang baik dalam kepemimpinan terhadap jemaat, sehingga terbentuk suasana damai, harmonis dan saling menghargai. Sehingga terjadi keberlangsungan hidup yang aman dalam kesatuan. *Memelihara*: Gembala berperan memberikan pengasuhan dalam kepemimpinannya agar proses pertumbuhan dan mengembangkan potensi dan kompetensi berjalan dengan baik dan lancar, sehingga menghasilkan kehidupan yang bermanfaat dan

menjadi kesaksian hidup. Proses pembinaan dan bimbingan pastoral berdasarkan surat Efesus 5:1-2 dilakukan penelitian ini untuk mengukur sejauh mana pemahaman yang dimiliki jemaat dan praktek membangun relasi dalam kehidupan bersama sebagai anggota tubuh Kristus.

Berdasarkan eksegesis Efesus 5:1-2 ditemukan landasan teori secara teologis tentang prinsip-prinsip hidup berjemaat, yaitu: terdapat 4 kata kunci dalam membangun kesadaran untuk memahami dan mempraktekan dalam kehidupan berjemaat membangun relasi sebagai umat Tuhan dalam kesatuan tubuh Kristus, yaitu:

1. Menjadi penurut Tuhan.

Kata “penurut” berasal dari Bahasa Yunani, yaitu:” γίνεσθε atau mimetai“ yang berarti imitator/ peniru. Abineno dalam bukunya Surat Efesus menyatakan agar jemaat diperintahkan agar penurut sebagai anak kepada Bapa²⁹. John Stott mempertegas pendapat Abineno, supaya jemaat meniru perilaku orang tua³⁰. Mimētēs berasal dari akar kata bahasa Inggris adalah mimik, raut wajah "orang yang meniru". Tepatnya, peniruan positif yang muncul dengan mengagumi pola yang ditetapkan oleh seseorang yang layak ditiru, yaitu seorang mentor yang memberikan contoh yang tepat. “mimētēs” (emulator, peniru) selalu digunakan secara positif dalam PB (tujuh kali). Para pengikut Kristus meniru teladan yang disetujui Allah.

²⁹ David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek* (Amerika: Published by B & H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009).

³⁰ Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–96.

Model tertinggi adalah Allah sendiri (lihat Efesus 5:1).³¹

Selanjutnya kalimat “seperti anak-anak yang kekasih” menunjuk jemaat sebagai anak-anak yang mengenal Allah Bapa.³² Berdasarkan penelaahan kata “penurut” berarti bahwa kata tersebut mengandung pengertian pentingnya setiap jemaat itu dalam menjalani hidup itu harus menuruti petunjuk, yaitu menirukan apa yang diperintahkan. Kesimpulan: Jemaat sebagai anak-anak harus menjadi peniru Allah Bapa atau memiliki gaya hidup Kerajaan Allah. Hal ini dilakukan oleh karena memiliki pengenalan yang sungguh tentang siapa yang dimaksud Tuhan Allah yaitu Allah Bapa.

Istilah ‘penurut dari Allah’ sebagaimana yang dikatakan Paulus mempunyai makna sebagai imitator atau peniru menunjuk pada orang percaya kepada Yesus. Dimana orang percaya diminta untuk mengikuti seperti apa yang dikehendaki oleh Tuhan untuk dilakukan dalam kehidupan setiap hari. Ini merupakan dasar pijakan hidup orang-orang percaya. Di bagian lain dalam Injil Matius 5:48 dikatakan bahawa orang percaya harus mencapai kesempurnaan, sebab Bapa yang di Surga sempurna. Juga dalam surat 1 Petrus 1:15-16, Petrus berkata, supaya orang percaya hidup dalam kekudusan dalam seluruh segi kehidupan, sebab Tuhan yang kudus memanggil umat-Nya juga harus hidup kudus. Jadi orang percaya sebagai anggota tubuh Kristus sudah seharusnya hidup meniru sifat-sifat Allah.

2. Hidup dalam kasih

Hiduplah dalam kasih, kata “Hiduplah” dalam Bahasa Yunani “περιπατεῖτε atau peripateite” dari kata“

peri artinya *berkeliling* dan patai artinya *berjalan*” yang berarti “to walk about atau melangkah”³³ bahwa sebagai anak-anak yang imitator/meniru melakukannya secara terus menerus. Sedangkan “dalam kasih” menunjuk pada wujud karakteristik seorang peniru yang hidup didalam kasih. berdasarkan penelaah kata “hiduplah” berarti bahwa kata tersebut menjelaskan bagaimana jemaat harus secara terus menerus menjalani seperti apa yang telah diajarkan. Kesimpulan: Sebagai anak yang meniru Bapa-nya yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kasih menjadi karakter dirinya.

Paulus menasihati orang percaya agar hidup dalam kasih dan mempraktekan dengan ketulusan, keikhlasan, dan tanpa paksaan seperti yang dilakukan Yesus. Rasul Paulus mengajarkan orang percaya untuk saling mengasihi dan membangun hubungan sebagai keluarga (Roma 12:11-13). Prinsip hidup dalam kasih sangat dibutuhkan untuk menentukan hubungan antar sesama orang percaya, yaitu kesatuan pada aspek hati dan pikiran agar tertuju kepada Kristus Yesus Sang Pendamai yang mempersatuan (Efesus 2: 13-14).

Hidup dalam kasih merupakan bukti pertobatan dan perubahan batiniah yang terpancaran dalam sikap dan tingkah laku. Manusia ciptaan baru sudah seharusnya tidak hanya menerima kasih, tetapi memancarkan kasih kepada sesama manusia. Jadi sebagai anggota tubuh Kristus, Paulus menegaskan harus ‘hidup’ dalam karakter saling mengasihi sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus.

3. Mengikuti Teladan Kristus

Yesus Kristus “telah mengasihi” dari Bahasa Yunani “ἠγάπησεν

³¹ <https://biblehub.com/greek/3402.htm> (t.t.).

³² David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek*.

³³ Felix Wilbur Gingrich, “Shorter lexicon of the Greek new testament,” 1965.

(ēgapēsen)” yang berarti “to love atau mengasih” tidak sekedar kasih tetapi Tindakan kasih, yang merupakan gambaran dari nyata dari bentuk kasih yang tunjukkan Yesus kepada jemaat. Yesus menyerahkan diri-Nya, kata “*menyerahkan atau persembahan*”³⁴ dari kata Yunani προσφορὰν (prosphoran)” yang berarti “to deliver over atau untuk menyampaikan lebih ” hal mengandung pengertian “lebih dari sekedar menyerah” yaitu membawa diri dengan kesadaran untuk mengorbankan diri-Nya. Dengan demikian menjadi persembahan yang menyenangkan hati Bapa. Berdasarkan penelaahan kata “telah mengasih” menunjukkan bahwa Yesus Kristus sudah melakukan dan membuktikan betapa besar kasihNya kepada umat manusia, sehingga yang menerima pengorbanan Tuhan akan menerima keselamatan. Kesimpulan: Yesus sudah memberikan teladan tindakan kasih dan sebagai wujudnya adalah mengorbankan diri-Nya mati dikayu Salib sebagai persembahan kepada Bapa.

Yesus membuktikan teladan dengan menyelesaikan misi-Nya di bumi ini dengan menyerahkan diri-Nya mati tersalib untuk menebus dosa umat manusia. Selama kurang lebih 3½ tahun Yesus memanggil dan memilih murid-murid-Nya untuk menerima pengajaran, pendidikan dan dipersiapkan menjadi penerus dengan banyak teladan yang diberikan. Yesus berkata kepada murid-murid; “di mana pun Aku berada, di situ juga pelayan-Ku berada” (Yohanes 12:24-26). Secara implisit Yesus menanamkan prinsip kepada murid-murid dalam melayani harus berada bersama Yesus atau

sebagai pelayan dalam melayani tidak menurut kemauan diri sendiri, tetapi mencontoh teladan-Nya.

4. Memberi korban yang berkenan

Persembahan adalah suatu pemberian kepada orang yang terhormat. Kata persembahan juga dapat diartikan dengan pengabdian diri, penyerahan diri, penghormatan, pengabdian atau minta perlindungan dari seseorang yang dianggap lebih kuat dari dirinya sendiri. Korban yang benar, kata “*bau harum*” dari kata Yunani ὀσμῆν (osmēn), Williem Barclay dalam bukunya Surat Galatia dan Efesus³⁵ menyimpulkan sebagai *tindakan yang berkenan* atau *mendatangkan sukacita* bagi yang menerima, yaitu Allah Bapa. Berdasarkan penelaahan kata “bau harum” melukiskan suatu kenyataan yang dapat dirasakan dan dinikmati oleh semua orang karena perbuatan Yesus yang harum. Kesimpulan: Korban persembahan memiliki kekuatan yang bau harum yaitu sampai membuat Bapa disukakan hati-Nya.

Rasul Paulus melalui surat Efesus 5: 1-2 mengingatkan semua orang kristen untuk hidup dalam kasih sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus yang telah mengorbankan diriNya menjadi korban yang harum dan menyenangkan Bapa. Jadi, Hiduplah dalam kasih Tuhan! Adalah tugas bersama semua orang kristen, untuk meneladani apa yang sudah diajarkan dan dicontohkan Yesus Kristus.

Allah sejak dari Perjanjian Lama telah menetapkan standar tentang korban persembahan. Korban yang dipersembahkan tidak asal korban, tetapi melalui proses pemilihan dan penilaian secara teliti oleh para imam di Baid Allah. Itulah sebabnya dalam

³⁴ Anton Nainggolan, “Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.

³⁵ John R.W. Stott, *Surat EFESUS*.

konteks Perjanjian Baru, korban persembahan bukan lagi kambing domba, tetapi digantikan dan dilakukan oleh Yesus Kristus agar dapat menyenangkan hati Bapa. Maka rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat mempersembahkan korban persembahan yang berkenan dan memuliakan nama Tuhan.

Jadi sebagai anggota tubuh Kristus mempersembahkan korban harus memenuhi standar yang ditetapkan Tuhan, yaitu hidup, kudus dan berkenan sebagai ibadah yang sejati dengan penuh penyerahan diri dan pengabdian kepada Allah seperti yang dilakukan Yesus.

Membangun Hubungan Sebagai Anggota Tubuh Kristus

Sebagaimana telah dilakukan penelitian dan memperoleh hasil melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif ditemukan dilapangan bahwa ada hal-hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan dalam membangun hubungan sebagai anggota tubuh Kristus, yaitu:

1. Menjadi Penurut Tuhan

Berkaitan dengan menjadi penurut Tuhan ditemukan pemahaman sebesar 45,5% berada pada skor cukup baik dan praktek sebesar 34,5% berada pada skor kurang baik. Menunjukkan bahwa: a). Antara pemahaman dan praktek terjadi ketidak-seimbangan, tetapi justru terjadi kemerosotan. b) Pemahaman dan praktek masih berada pada posisi dibawah 50%. Artinya kondisi ini sangat memprihatinkan, apalagi responden terbanyak menjabat sebagai peneta dan pelayan Tuhan. Maka sangat perlu adanya upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang menjadi penurut Tuhan bukan menurut pemahaman sendiri tetapi sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Sebagai

pendeta dan pelayan Tuhan menjadi penurut Tuhan merupakan bukti komitmen menjadi pengikut Yesus dan sebagai anggota tubuh Kristus. Ketidaktaatan terhadap kehendak Tuhan menyebabkan terjadinya pelanggaran dan penyimpangan pada kebenaran. Akibatnya setiap individu akan hidup sesuai dengan kehendaknya sendiri. Hal ini memunculkan sikap yang egois, mementingkan diri sendiri dan tidak adanya saling menghargai. Sebagai anggota tubuh Kristus setiap individu menjadi pribadi yang berharga dihadapan Tuhan.

2. Hidup Dalam Kasih

Berkaitan dengan hidup dalam kasih ditemukan pemahaman sebesar 58,2% berada pada skor cukup baik dan praktek sebesar 69,1% berada pada skor lebih baik. Menunjukkan bahwa: a) Antara pemahaman dan praktek terjadi peningkatan. b). Pemahaman dan praktek hidup dalam kasih meningkat. Artinya bahwa apa yang dipahami ketika dipraktikkan ada pengalaman pribadi. Sentuhan kasih memberi kesan batiniah yang memberi dorongan untuk dapat melakukan dengan baik. Maka agar mendapatkan peningkatan yang lebih baik lagi, tingkatkan praktek kasih dengan saling berbagi, saling menolong, saling mendukung satu sama lain, sehingga hubungan dapat terjalin dengan lebih baik lagi. Hal ini akan menciptakan budaya hidup saling memberkati. Sebagai anggota tubuh Kristus setiap individu saling mengasahi sebagai keluarga Kerajaan Allah.

3. Mengikuti Teladan Kristus

Berkaitan dengan mengikuti teladan Kristus ditemukan pemahaman sebesar 65,5% berada pada skor lebih baik dan praktek sebesar 74,5% berada pada skor lebih baik. Menunjukkan bahwa: a). Antara pemahaman dan

praktek mengikuti teladan Kristus pada posisi yang lebih baik, b). Pemahaman dan praktek ada peningkatan. Artinya bahwa apa yang dipahami ketika dipraktikkan akan memberi kesadaran pentingnya keteladanan Tuhan dalam menjalani hidup ini. Keteladanan merupakan suluh dan penuntun bagi setiap individu dalam menjalani hidup ini, sehingga hidup menjadi jelas arah dan tujuannya. Hal ini akan membangkitkan keyakinan, memperkokoh pendirian dan kepastian masa depan. Sebagai anggota tubuh Kristus setiap individu dibentuk, dibaharui, didewasakan dan disempurnakan menjadi sama seperti Krsitus.

4. Memberi korban yang berkenan

Berkaitan dengan memberi korban yang berkenan ditemukan pemahaman sebesar 94,5% berada pada skor sangat baik dan praktek sebesar 74,5% berada pada skor lebih baik. Menunjukkan bahwa: a). Antara pemahaman dan praktek memberi korban yang berkenan pada posisi sangat baik dan lebih baik. b). Pemahaman dan praktek ada penurunan sebesar 20%. Artinya bahwa apa yang dipahami ternyata tidak secara otomatis dapat dilaksanakan dengan baik. Berkorban berarti memberi korban, apalagi pemberian yang memiliki standart. Menjadi perkara yang sulit dan tidak mudah untuk dikerjakan, butuh keiklasan, kerelaan dan perjuangan yang berat. Hal ini akan menjadikan pertentangan dan pergumulan dalam mencapainya. Sebagai anggota tubuh Kristus setiap individu harus berani berkorban dan berjuang dalam membangun hubungan sebagai anggota tubuh Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terungkap bahwa pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat Efesus 5:1-2 secara signifikan memengaruhi praktik atau implementasi dalam kehidupan berjemaat. Namun, memiliki pemahaman saja tidak cukup untuk memastikan implementasi yang tepat sesuai dengan yang dipahami. Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa responden menunjukkan implementasi yang signifikan terhadap prinsip-prinsip yang terkandung dalam Efesus 5:1-2, baik dari segi pemahaman maupun praktik. Ditemukan bahwa aspek memberi korban yang berkenan menjadi faktor terkuat dalam pemahaman (94,5%), sementara mengikuti teladan Kristus dan memberi korban yang berkenan menjadi faktor terkuat dalam praktik hidup berjemaat (74,5%). Kesimpulan ini menegaskan bahwa pentingnya pemahaman yang kuat terhadap ajaran Alkitab, terutama Efesus 5:1-2, dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam komunitas Kristen. Sebagai anggota tubuh Kristus, hidup baru dalam Kristus dan pertumbuhan rohani menjadi kunci utama dalam menjadi saksi-saksi Kristus di tengah-tengah dunia.

Dengan demikian, implementasi Efesus 5:1-2 dalam kehidupan berjemaat dapat membawa berkat bagi semua anggota tubuh Kristus dan membawa kesaksian yang nyata akan kasih dan teladan Kristus kepada dunia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman dan implementasi ajaran Alkitab dalam kehidupan berjemaat, serta menggarisbawahi pentingnya landasan pemahaman yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam komunitas Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, dan Sari Saptorini. "Christian perspective on the tolerance of Christian religious education teachers and students in the era of disruption." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 381–91.
- Creswell, J.W. *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Disunting oleh Achmad Fawaid Pengalih bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- David Alan Black. *Learn to Read Testament Greek*. Amerika: Published by B & H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009.
- Gingrich, Felix Wilbur. "Shorter lexicon of the Greek new testament," 1965.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Pramini Pramini, dan Martina Novalina. "Spiritualitas egaliter mengantisipasi eksklusivitas budaya di lingkungan gereja pada wilayah Sumba Timur: Refleksi teologis Filipi 2: 1-8." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (2022): 147–62.
- Harahap, Suheri. "Konflik etnis dan agama di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1–19.
<https://biblehub.com/greek/3402.htm> (t.t.).
- Ismail, Ismail, dan Fauzan Putraga AlBahri. "Perancangan E-Kuisisioner menggunakan CodeIgniter dan React-Js sebagai Tools Pendukung Penelitian." *J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika)* 3, no. 2 (2019): 337–47.
- John R.W. Stott. *Surat EFESUS*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Kristiani, Dina, dan Paulus Kunto Baskoro. "Makna Teologis Konsep 'Oikumene' Menurut Yohanes 17: 1-26 dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 90–101.
- Manalu, Lamtota. "Konsep Paulus Tentang 'Kesatuan Tubuh Kristus' Menurut 1 Korintus 12: 12-13 Dan Efesus 4: 16." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 13, no. 1 (2022): 45–61.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–69.
- Marlon Aome, Andrias. "Konflik Antar Warga Jemaat dalam Gmit' Studi Kasus terhadap Konflik Antar Warga Jemaat di GMIT Jemaat Lahai Roi Merdeka dan Jemaat Getsemani Babau-GMIT Klasis Kupang Timur." Magister Sosiologi Agama Program Pascasarjana FTEO-UKSW, 2013.
- Menanga, Juwita Georgina, dan Alvary Exan Rerung. "Mencegah Konflik Dalam Gereja Dengan Penerapan Prinsip-prinsip Pelayanan Berdasarkan Analisis Teologis Efesus 4: 11-16." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 41–53.
- Nainggolan, Anton. "Pendidikan karakter Kristen sebagai upaya mengembangkan sikap batin peserta didik." *Excelsis Deo:*

- Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 71–86.
- Oktavia, Kristien, dan Yonatan Alex Arifianto. “Memahami Efesus 5: 1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di tengah "Serigala".” *Jurnal Teologi Amreta* (ISSN: 2599-3100) 4, no. 2 (2021).
- Pananginan, Syunitte, dan Christie G Mewengkang. “PENDEKATAN PAK DALAM MENANGANI KONFLIK MAJELIS JEMAAT DI JEMAAT GPdI HEBRON MADIDIR.” *Tumou Tou*, 2015, 39–53.
- Purwoto, Paulus. “MISI GEREJA SEBAGAI PERSEKUTUAN YANG TERBUKA BERDASARKAN DOA TUHAN YESUS DALAM YOHANES 17: 18-19.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 395–410.
- . “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati Dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2020): 45–57.
- Putra, Jusaktri Susanto, Christiani Hutabarat, dan Henoch Budiyo. “Kepemimpinan Pastoral Dalam Mengelola Konflik Jemaat Di Gereja Lokal Berdasarkan Markus 10: 41-45.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 2, no. 2 (2023): 89–107.
- Ruhlessin, Johnny Christian. “Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 329–37.
- Schmidt, Daniel L. “Encouraging Called Workers to Remain Faithful in Evangelism,” 2020.
- Silitonga, Roedy, M Th, Made Nopen Supriadi, S Th, M Th Manase Gulo, S Pd K Suleni, Samuel Purdaryanto, dkk. *Manna Rafflesia vol. 6, No. 2 (April 2020)*. Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu, 2020.
- Suhadi, Suhadi, dan Iman Kristina Halawa. “KARYA ROH KUDUS DALAM MENEMPATKAN PELAYAN GEREJA BERDASARKAN KIS 6: 1-7.” *Manna Rafflesia* 10, no. 1 (2023): 206–18.
- Suratman, Efesus. “Tinjauan Teologis Terhadap Pandemi Coronavirus Disease 2019 Dalam Prinsip Pembalasan.” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 258–78.
- Telaumbanua, Sozawato. “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15.” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (2020): 41–56.
- Tino, Siska Arista, dan Pestaria Happy Kristiana. “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–96.
- Tumbeleka, Peter Ferdinand Joshua. “IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN GPdI ABAD 21 MENURUT KITAB 2 TIMOTIUS 4: 1-5 DI GPdI DKI JAKARTA.” Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, 2021.
- Tyas, Eden Handayani, dan Lamhot Naibaho. “A harmony among of religious community is required amidst the covid-19 pandemic.” *International Journal of*

Research-GRANTHAALAYAH 8,
no. 9 (2020): 422–28.

Wiggill, Magrita N, dan Gerrit der
Waldt. “Incorporating Cultural
Diversity, Nation Building and
Social Cohesion When Teaching
Communication and
Relationship Management.”
Dalam *Joy*, 5:169–82. Emerald
Publishing Limited, 2020.

Winarjo, Hendra. “MENUJU SATU
TUBUH DENGAN
BERBAGAI ANGGOTA,” t.t.